

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah 'seni' yang di dalamnya termasuk tari. Batasan 'seni tari' yang pernah dikemukakan oleh para pakar bahwa "tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi" (Hadi, 2005: 29).

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budayanya, yang setiap etnisnya memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam seni tari dan seni pertunjukan. Menurut R.M Soedarsono (2001) seni pertunjukan akan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda dalam lingkup zaman, etnis dan lingkungan masyarakat. Fungsi primer itu adalah (1) sebagai sarana upacara, (2) ungkapan pribadi, dan (3) presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder yakni apabila seni pertunjukan tidak semata-mata bertujuan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti seni pertunjukan memiliki kegunaan yang multifungsi tergantung dari masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian. Dengan kata lain bahwa setiap tarian memiliki beberapa fungsi, yang menentukan fungsi primer dan sekundernya (Soedarsono dalam Darsiharjo, 2009: 170).

Jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Priangan, salah satunya adalah *tayuban* atau *Ibing tayub*. *Ibing tayub* adalah suatu bentuk tari berpasangan yang cenderung lebih bersifat hiburan bagi kaum laki-laki. Seperti yang dikemukakan oleh Enoch Atmadibrata (1976) bahwa tari Sunda memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat atau tari adat/upacara, sarana hiburan atau pergaulan atau tari pergaulan, sarana bela diri atau pencak silat, sarana tontonan, atau tari tontonan/pegelaran (Atmadibrata dalam Rusliana, 2008: 77).

Berkenaan dengan istilah *Tayuban* (sunda: *Ibing Tayub*), berasal dari kata *tayub* yang diberi akhiran *-an*. Kata *tayub* terbentuk dari dua kata yakni *mataya* yang berarti *tari* dan *guyub* yang berarti *rukun bersama*. Jadi *Tayub* merupakan akronim yang berarti *menata kerukunan*. *Tayuban* atau *Ibing Tayub* dalam pengertian umum menunjuk kepada jenis kesenian tradisional yang dilihat dari segi bentuk dan teknis penyajiannya merupakan penyajian tari-tarian yang diiringi oleh musik gamelan. Penyajian tari-tarian maksudnya penyajian tari yang dibawakan oleh seorang diri, berpasangan antara pria dan wanita, dan menari secara bersama-sama (Sujana, 2002: 2).

Ibing Tayub seringkali ditampilkan untuk memeriahkan pesta-pesta perayaan seperti pernikahan, khitanan, acara kenegaraan dan peringatan hari-hari besar yang ditampilkan di pendopo kabupaten. Dalam kegiatan *Ibing Tayub*, terdapat beberapa unsur penting antara lain pelaku (*pengibing*, *ronggeng*, *nayaga*, *juru baksa* dan sebagainya); artistik (koreografi dan busana tariannya); dan unsur lain yang tidak kalah penting adalah minuman keras dan

uang (sawer). R. Tjetje Somantri lebih lanjut mengemukakan bahwa *Nayuban* diadakan dalam hajatan dan perayaan-perayaan, yaitu di kabupaten-kabupaten, kecamatan sampai ke baladesa-baladesa, ronggengnya dua, kadang-kadang tiga, atau lebih. (Tugas ronggeng adalah menyanyi) (Kurnia, 2010).

Jika dilihat dari sejarahnya, kesenian *Ibing Tayub* ini memang bukan kesenian yang lahir dari kebudayaan Sunda. Pada kurun waktu sekitar tahun 1800 orang Sunda terutama kaum *ménak* nya sangat mengagumi budaya *Priyayi* Jawa. Seperti yang diungkapkan Tati Narawati:

“Hampir semua aspek budaya *Priyayi* Jawa menjadi kiblat kaum *menak* dalam kehidupan budaya mereka. Aspek-aspek itu bukan saja mengenai bangunan rumah tempat tinggal, busana, gelar-gelar kebangsawanan, stratifikasi bahasa, namun sampai pula pada *kalangenan* yang berupa seni pertunjukan yang jelas menunjukkan pengaruh atau bahkan peminjaman pertunjukan yang berasal dari Jawa Tengah (Narawati, 2003: 175).

Dalam konteks budaya Jawa, *ménak* merujuk pada kelompok aristokrasi lokal yang terdiri atas bupati, bawahan bupati dan sanak kerabat mereka. Namun demikian pada perkembangan lebih lanjut, dan di Sunda khususnya kata *ménak* dipergunakan untuk menyebut semua orang yang sangat dihormati, baik para bangsawan maupun para pejabat tinggi. Dalam struktur masyarakat Priangan waktu itu, bupati adalah elit penguasa yang menduduki posisi tertinggi baik dalam hirarki pemerintahan maupun dalam struktur masyarakat.

Sebelum masuk ke Priangan, tradisi *tayub* sudah membudaya di Cirebon. Hal ini disebabkan karena Cirebon telah lebih dulu mendapat pengaruh dari Jawa Tengah. Ketika Keraton Cirebon telah berkibar sebagai sentra

pertumbuhan dan perkembangan budaya tari, wilayah Priangan belum mencapai taraf seperti itu. Dengan demikian, *tayub* yang berkembang di Priangan selain mendapat pengaruh langsung dari Jawa Tengah, kemungkinan juga mendapat pengaruh dari Cirebon (Narawati dan Soedarsono, 2005: 60).

Selain *Ibing Tayub*, di Jawa Barat juga berkembang kesenian-kesenian atau tari-tari hiburan pribadi seperti *ketuk tilu*, *ronggeng gunung*, *bangreng*, *banjret* dan sebagainya. Namun, tari-tari tersebut lebih banyak berkembang di pedesaan. Para menak Priangan banyak yang menyukai hiburan “pinggiran” ini, namun karena kesenian ini berasal dari kawasan pedesaan atau pinggiran yang merupakan seni rakyat, penampilannya sangat sederhana dan bernuansa pedesaan yang seronok. Raffles bahkan menyebut *ronggeng* sebagai *kembang buruan* yang artinya *bunga liar* serta seringkali *ronggeng* ini dipandang sebagai wanita yang rusak iman yang jauh dari golongan manusia terpuji (Raffles dalam Narawati dan Soedarsono, 2005: 59).

Sebagai penguatan terhadap kekuasaan dan wibawa golongan *ménak* yang sudah memiliki banyak keistimewaan seperti dalam penggunaan strata bahasa, gelar kepriyayian, busana dan lain sebagainya, demikian juga dalam aspek kesenian, para menak menginginkan adanya sebuah petunjukan seni yang dianggap sebagai ciri atau simbol kemenakannya.

“..hanya saja oleh karena di Priangan semula tidak berkembang pertunjukan *wayang wong* yang di Jawa Tengah merupakan pertunjukan yang sangat berwibawa serta sarat dengan berbagai tatanan hidup kebangsawanan yang bisa pula mengangkat derajat kaum pria, maka kaum *menak* Priangan melirik *tayub* sebagai peluang untuk bisa menampilkan diri secara lengkap sebagai ‘*priyayi*’ ” (Narawati, 2003: 175).

Sebagai sebuah karya seni, yang menjadi daya tarik dari *Ibing tayub* di Priangan adalah bahwa kesenian ini sangat populer dikalangan *menak*, pementasan tari ini juga dianggap sebagai simbol kebangsawanan seorang penguasa. Lebih lanjut Anis Sujana menyatakan:

“Hal yang menarik berkenaan dengan popularitas *Tayuban* di Priangan ialah bahwa kesenian *Tayuban* secara menonjol didukung oleh lapisan sosial tertentu yaitu yang disebut kaum *menak* mulai dari menak luhur (bupati) sampai dengan menak leutik (priyayi intelektual). Bahkan terkesan bahwa kesenian ini menjadi monopoli kaum menak yang didukung oleh atribut dan etika kepriyayian dalam tata cara pelaksanaannya” (Sujana, 2002: 9).

Ibing Tayub dan para *ménak* Priangan memang tak bisa dipisahkan. Lepas dari persoalan bagaimana *tayuban* menjadi semacam upacara inisiasi status kebangsawanan sekaligus yang diam-diam menggiring pada suasana yang hedonis, hubungan para *ménak* dan *Tayub* telah memosisikan para bangsawan Priangan itu sebagai pengayom. Mereka telah menjadi patron bagi perkembangan tari-tari klasik Sunda lainnya.

Penulis menganggap penting penelitian ini mengingat ketika sebuah perkembangan seni yang bertopang pada sebuah institusi, nasibnya akan ditentukan oleh daya hidup institusi itu sendiri. Dan inilah yang terjadi dengan *Ibing Tayub*. Ketika pamor *ménak* Priangan mulai meredup, *Ibing tayub* tampil dalam bentuk dan warna baru yang lagi menjadi sebuah kesenian yang tidak lagi eksklusif bagi kalangan ningrat. Selain itu, Bagi siswa/ pelajar, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang kesenian tradisional yang sarat akan nilai-nilai budaya dan ajaran moral yang layak ditiru di tengah maraknya perilaku kenakalan remaja dan gaya hidup yang

tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Unsur tembang dalam kesenian ini hendaknya dapat dimaknai sebagai sebuah nasehat orang tua kepada anaknya agar selalu hidup sejalan dengan norma dan memiliki keluhuran budi. Dengan pertimbangan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut kedalam sebuah karya tulis ilmiah, dalam hal ini tulisan karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul ***“Ibing Tayub: Kalangenan dan Identitas Menak Priangan Tahun 1920-1950”***.

Kurun waktu yang dipilih oleh penulis dalam kajian ini adalah tahun 1920-1950. Dalam kurun waktu selama 30 tahun ini kesenian *Ibing Tayub* mengalami perkembangan yang pesat hampir diseluruh kawasan Priangan. Pada kurun waktu ini terbentuk kesadaran tentang dibutuhkannya pembakuan-pembakuan dalam perwatakan tari dan perbendaharaan gerak pokok sehingga melahirkan sebuah reportoar tari tertentu, maka untuk menguasai tari-tarian itu terlebih dahulu harus dipelajari lewat suatu pelajaran yang sistematis. Lalan Ramlan (2003) menyebutkan bahwa berdasarkan tulisan Ibrahim Singadilaga yang dimuat pada majalah Jawa tahun 1930, diperoleh keterangan adanya sebuah perkumpulan tari yang berdomisili di pedesaan (Rancaekek, Kabupaten Bandung) yang bernama Wirahmasari. Perkumpulan tari ini didirikan pada tahun 1921 oleh seorang priyayi keturunan wedana Tanjungsari bernama R. Sambas Wirakusumah (Ramlan, 2003: 68).

Dari perkumpulan Wirahmasari itu diketahui adanya usaha yang lebih intensif dalam menerbitkan dan membakukan susunan pola-pola gerak pokok *Ibing Tayub*. Pada perkembangan selanjutnya, tari yang dikembangkan

Sambas ini disebut *Tari Keurseus* atau *Ibing Keurseus* karena pelajaran tari tersebut dilakukan dengan cara dikursuskan. *Tari Keurseus* ini berkembang pesat antara tahun 1930-1945. Seiring dengan perkembangan *Tari Keurseus*, maka *Ibing Tayub* tidak lagi menjadi sebuah kesenian yang identik dengan kaum menak saja, akan tetapi perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah kesenian yang juga dimiliki oleh rakyat biasa. Namun, pada tahun 1949-1950 *Ibing tayub* ini menjadi redup dan jarang dipentaskan seiring dengan menurunnya pamor kaum *ménak*.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama adalah “*Bagaimana kesenian Ibing Tayub mampu menjadi identitas kaum menak priangan?*”. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut ada beberapa pembatasan masalah dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana perhatian kaum *ménak* terhadap kehidupan kesenian di Priangan?
2. Bagaimana pengaruh kebudayaan Jawa bagi *Ibing tayub* Priangan ?
3. Bagaimana *Ibing Tayub* mampu menjadi identitas dan simbol kebangsawanan kaum *ménak* Priangan?
4. Bagaimana proses pergeseran *Ibing Tayub* sebagai kesenian *ménak* menjadi *Ibing Keurseus* sebagai genre tari Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perhatian kaum *ménak* terhadap kehidupan kesenian di Priangan
2. Mendeskripsikan pengaruh kebudayaan Jawa bagi *Ibing tayub* Priangan
3. Mendeskripsikan *Ibing Tayub* sebagai identitas dan simbol kebangsawanan kaum *ménak* Priangan
4. Mendeskripsikan proses pergeseran *Ibing Tayub* sebagai kesenian *ménak* menjadi *Ibing Keurseus* sebagai genre tari Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi seniman, penulisan skripsi ini dapat mengangkat eksistensinya sebagai penggiat seni di Tatar Sunda, agar senantiasa melestarikan kesenian yang memiliki nilai historis sehingga kesenian tradisional Sunda tidak luntur tergerus perkembangan zaman. Di samping itu, skripsi ini dapat dijadikan sumber tertulis untuk mempermudah mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengembangan studi sejarah lokal (khususnya sebagai sumber bahan pembelajaran sejarah pada tingkat SMP dan SMA untuk wilayah Jawa Barat), yang tidak hanya dikembangkan dari segi kognitif saja, akan tetapi mencakup aspek afektif

yang menekankan pada perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang positif.

3. Bagi siswa/ pelajar, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang kesenian tradisional yang sarat akan nilai-nilai budaya dan ajaran moral yang layak ditiru di tengah maraknya perilaku kenakalan remaja dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Unsur tembang dalam kesenian ini hendaknya dapat dimaknai sebagai sebuah nasehat orang tua kepada anaknya agar selalu hidup sejalan dengan norma dan memiliki keluhuran budi.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Metodologi Sejarah menurut Gottschalk (1985: 32) adalah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metodologi sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan dari Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah (2007: 86), maka langkah-langkah metode sejarah yang akan dilakukan oleh penulis dalam rangka mengadakan penelitian sejarah antara lain:

1. Heuristik

Heuristic merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Usaha yang dilakukan oleh penulis ialah dengan mendatangi instansi seperti: Perpustakaan dan Yayasan Pusat Studi Sunda. Kegiatan penulis di instansi-instansi tersebut adalah mencatat informasi dari buku, artikel maupun karya ilmiah termasuk mengadakan diskusi sekitar permasalahan yang akan dikaji.

2. Kritik: Eksternal dan Internal

Setelah penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah atau disebut data-data sejarah, maka penulis melakukan kritik terhadap dokumen-dokumen sekunder. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat. Sedangkan kritik internal, menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, selanjutnya sejarawan akan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.

3. Penulisan Sejarah (historiografi)

Berdasarkan buku Pengantar Ilmu Sejarah, Ismaun (2005: 125-131) mengemukakan bahwa dalam historiografi, terdapat unsur yang harus dipenuhi:

- 1) Penafsiran. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi.
- 2) Penjelasan (eksplanasi). Jadi dalam tahap ini, penulis berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah dalam sebuah tulisan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat analisis.
- 3) Penyajian (eksposisi), yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah.

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh lah data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penyusunan skripsi ini, berikut peneliti mencantumkan sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bagian, yang kemudian dijabarkan seperti di bawah ini:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metodologi dan Teknik Penelitian, dalam bab ini dibahas langkah-langkah seperti metode dan teknik penulisan yang dipergunakan oleh penulis dalam memperoleh sumber, pola pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

Bab IV Ibing Tayub: Eksklusifitas Seni Kaum Menak Priangan Tahun 1920-1950. Pembahasan bab ini dikembangkan menjadi lima sub pokok bahasan, yaitu *pertama*, mengenai gambaran umum kawasan Priangan yang mencakup aspek geografis dan administratif, kondisi penduduk, mata pencaharian dan kondisi sosial-budaya masyarakat Priangan tahun 1920-1950. *Kedua*, mengenai perhatian kaum *ménak* Priangan terhadap kesenian. *Ketiga*, mengenai latar belakang lahirnya *Ibing tayub* di Priangan, yang akan dibahas pula mengenai kontak budaya antara kebudayaan Jawa dan Sunda dan perubahan *Tayuban* Jawa menjadi *Ibing tayub* Priangan. *Keempat*, membahas *Ibing tayub* sebagai simbol kebangsawanan *menak Priangan*. Terakhir, akan dibahas mengenai pergeseran *Ibing Tayub* sebagai kesenian menak menjadi *ibing keurseus* sebagai kesenian yang bisa dinikmati dari semua kalangan masyarakat.

Bab V Kesimpulan, Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam bab lima pula akan ditulis inti dari pembahasan yang telah ada pada bab-bab sebelumnya juga menguraikan hasil penemuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.